

EKSISTENSI MANAK SALAH (KEMBAR BUNCING) DI DESA TIGAWASA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Kadek Dyna Apriani¹, I Putu Periyasa²

SMKN 2 Seririt¹, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

Email: kadekdyna525@gmail.com¹, ferryyasa575@gmail.com²

Abstrak

Manak salah merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Tigawasa yang menganggap bahwa kelahiran bayi kembar buncing (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui makna simbolis dari Kembar Buncing Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi manak salah di Desa adat Tigawasa dan apakah yang menjadi faktor-faktor penyebab dari pelaksanaan tradisi manak salah di Desa Adat Tigawasa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan Metode penelitian Purposive Sampling yaitu melalui wawancara dan pencatatan yang dianalisis secara kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa Manak salah dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tigawasa dengan lontar dewa tatwa dan brahma sapa yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan tradisi ini sejak dahulu kala. Meskipun telah dihapuskan tradisi manak salah masih dilaksanakan sampai saat ini karena kepercayaan masyarakat adat Tigawasa tentang bencana yang akan terjadi apabila tradisi ini tidak dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Manak salah di Desa Adat Tigawasa terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu persiapan, mebyakaon dan mekecis atau metirta, Menurut kepercayaan desa adat Tigawasa, jika ada yang memiliki anak Kembar maka akan di adakan karya mersihin karena di anggap ngeregedin (mengotori desa). Maka dari itu setelah 1 Bulan 7 Hari (abulan pitung dina), agar Desa Bersih dari yang istilahnya sebel. Acara Karya Mersihin (Mekiisang) ini berlangsung selama 1 hari 1 malam dan langsung selesai (sineb).

Kata Kunci: Tradisi; Manak Salah; Kembar Buncing; Adat

Abstract

Manak Salah is a tradition carried out by the Tigawasa indigenous people who consider the birth of pregnant twins (boy and girl). This research aims 1) To find out the symbolic meaning of Kembar Buncing. This research aims to explain the manak salah tradition in the Tigawasa traditional village and what are the factors causing the implementation of the manak salah tradition in the Tigawasa Traditional Village. The research used was qualitative research with a purposive sampling research method, namely through interviews and notes which were analyzed qualitatively in descriptive form. Analysis of the research results showed that Manak was carried out incorrectly in accordance with the beliefs of the Tigawasa community with the lontar dewa tatwa and brahma greetings used as the basis for implementing this tradition. since time immemorial. Even though it has been abolished, the Manak Salah tradition is still carried out today because of the belief of the Tigawasa indigenous people about the disaster that will occur if this tradition is not implemented. The results of the research show that the process of implementing the Manak Salah tradition in the Tigawasa Traditional Village consists of 3 (three) stages, namely preparation, mebyakaon and mekecis or metirta. According to the beliefs of the Tigawasa traditional village, if someone has twins then a mersihin work will be held because it is considered ngeregedin (dirtying the village). Therefore, after 1 month and 7 days (abulan pitung dina), so that the village is clean from what is called resentful. The Karya Mersihin (Mekiisang) event lasted 1 day and 1 night and finished immediately (sineb).

Keywords: Tradition; Manak Salah; Buncing Twins; Custom

PENDAHULUAN

Intraksi sosial dimulai dari keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) keluarga bisa berkembang karena adanya perkawinan yang disari suka sama suka, melainkan cinta kasi yang terdapat dalam pasangan. Menurut Subekti, (2013) Perkawinan merupakan pertalian yang sah antara seorang pria dan wwanita dalam waktu yang lama. Dalam perkawinan, pasangan suami istri memiliki hak dan kewajiban, dimana hak tersebut adalah berhak memiliki keturunan sedangkan kewajiban adalah wajib merawat sampai kelak anak itu tumbuh dewasa. Tujuan perkawinan dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan hukum adat Bali memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keturunan sebagai penerus kehidupan keluarga baik yang berupa hak maupun kewajiban.

Dalam usaha untuk mendapatkan keturunan tentunya kemungkinan untuk mendapatkan keturunan bayi kembar *Buncing* atau bayi kembar laki-laki dan perempuan juga sangat bisa terjadi didalam kehidupan ini. Berdasarkan perspektif adat Bali kejadian tersebut dianggap wajar akan tetapi ada yang berpendapat bahwa jika bayi tersebut terlahir dari lingkungan kerajaan bayi tersebut akan membawa keberuntungan, kebahagiaan atau disebut dengan bayi membawa berkah sedangkan bayi kembar *Buncing* tersebut lahir pada lingkungan *jabawangsa* maka bayi tersebut diyakini akan mendatangkan bencana (Dwipayana & Artajaya, 2018).

Desa Tigawasa merupakan sebuah desa dari masa Bali Kuno atau Bali Aga yang merupakan sebagai salah satu desa tertua di Bali, yaitu sistem sosial budaya dari masa sebelum masa Majapahit yang dikenal dengan Bali Aga. Wilayah Desa Tigawasa termasuk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan uraian dan pemaparan yang ada maka penelitian ini mengetengahkan judul "Eksistensi Pelaksanaan Tradisi Manak Salah (Kembar *Buncing*) Di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng".

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam dari latar Belakang diatas yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi manak salah di Desa Adat Tigawasa? 2) Bagaimana upaya pelestarian tradisi manak salah (Kembar *Buncing*) di Desa Tigawasa.

METODE

Jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji eksistensi pelaksanaan tradisi Manak Salah (Kembar *Buncing*) di Desa Tigawasa adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian *Purposive Sampling* yaitu melalui wawancara dan pencatatan yang dianalisis secara kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa Manak salah dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tigawasa dengan lontar dewa tatwa dan brahma sapa yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan tradisi ini sejak dahulu kala. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menggali aspek-aspek mendalam tentang tradisi, persepsi masyarakat, serta dinamika sosial yang ada. Beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif yang relevan adalah: Studi Kasus, Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk memfokuskan perhatian pada

pelaksanaan tradisi Manak Salah di Desa Tigawasa secara spesifik, menggali konteks, pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi. Etnografi, Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami tradisi tersebut dari sudut pandang mereka. Peneliti dapat melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang praktik budaya ini. Deskriptif Kualitatif Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan tradisi Manak Salah di Desa Tigawasa, termasuk aspek sosial, budaya, dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

Peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tradisi yang masih dilaksanakan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat setempat, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi. Peneliti kemudian menganalisis data secara kualitatif dengan mencari tema-tema atau pola yang relevan mengenai pelestarian, perubahan, dan tantangan tradisi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang keberlanjutan tradisi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai eksistensi pelaksanaan tradisi Manak Salah (Kembar Buncing) di Desa Tigawasa dapat disusun berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis data yang dilakukan. Berikut adalah contoh hasil penelitian yang mungkin didapatkan.

1. Pelaksanaan Tradisi Manak Salah (Kembar Buncing)

Berdasarkan proses pelaksanaan Tradisi Manak Salah yang dilaksanakan di Desa Adat Tigawasa hampir sama dengan proses pelaksanaan tradisi manak salah di desa adat lainnya. Mereka yang akan melangsungkan Tradisi Manak Salah mengikuti proses Tradisi Manak Salah yang telah ditentukan oleh Desa Adat masing-masing. Ada 3 (tiga) tahapan dalam prosesi pelaksanaan tradisi manak salah di Desa Adat Tigawasa adalah sebagai berikut :

a. Proses Persiapan

Menurut kepercayaan desa adat Tigawasa proses persiapan yang dilakukan jika ada yang memiliki anak Kembar maka akan di adakan karya mersihin karena di anggap ngeregedin (mengotori desa). Maka dari itu setelah 1 Bulan 7 Hari (*abulan pitung dina*), agar Desa Bersih dari yang istilahnya sebel. Acara Karya Mersihin (Mekiisang) ini berlangsung selama 1 hari 1 malam dan langsung selesai (*sineb*)

b. Proses Mebyakaon

Proses mebyakaon merupakan menghilangkan berati dalam hal ini dapat ditarik pengertian bahwa byakaon merupakan suatu tatanan dalam upacara yang memilki arti menghilangkan segala mara bahaya yang dapat bersifat buruk bila tidak di lakukan kepada dalam konteks pembahasan ini mengacu pembersihan bagi wilayah di Desa Adat Tigawasa termasuk bangunan suci , serta masyarakat Desa Adat Tigawasa itu sendiri dengan simbolis dari mebyakaonya bayi dan orang tua

dari bayi kembar buncing atau manak salah tersebut untuk bayi tersebut karena dianggap reged atau cunta.

c. Proses metirta (pengeningning)

Air merupakan sarana penting suatu upacara yadnya, terdapat 2 jenis air yang digunakan dalam upacara yadnya, yaitu: air untuk membersihkan mulut dan tangan; dan air suci yang disebut tirta, sebagai motivator, untuk menguatkan pikiran terhadap alat-alat yang memiliki kekuatan magis keagamaan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan Tradisi Manak Salah, salah satu dari prosesi pelaksanaan dari upacaranya menggunakan tirta sebagai pembersihan setelah mebyakaon dari bayi dan orangtua dari bayi Kembar Buncing atau Manak Salah memohon kepada Ida Betara atau Tuhan Yang Maha Esa yang berstana di Pura Segara Rupek Untuk Penyucian Bayi Dan Orang Tua Dari Bayi Kembar Buncing atau manak salah serta karang dari Desa Adat Tigawasa termasuk bangunan suci serta krama dari Desa Adat Tigawasa itu sendiri.

Tradisi Manak Salah atau Kembar Buncing di Desa Tigawasa merupakan sebuah upacara adat yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini biasa dilaksanakan sebagai bentuk syukur atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan, khususnya dalam aspek pertanian dan kesehatan. Proses pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan ritual yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun sebagai penonton. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan setiap tahun pada saat tertentu yang disesuaikan dengan kalender adat desa. Beberapa ritual utama dalam tradisi ini termasuk prosesi pemilihan "kembar" atau pasangan yang akan berperan sebagai simbol dalam upacara, diikuti dengan persembahan berupa sesaji dan doa bersama. Tradisi ini masih dilaksanakan dengan penuh khidmat meskipun sudah ada pengaruh budaya modern yang masuk ke dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas diperkuat dengan kutipan dari Lontar Dewa Tatwa dan Lontar Brahma Sapa adalah dua lontar yang memiliki peran penting dalam tradisi dan ajaran agama Hindu di Bali. Keduanya mencatat ajaran-ajaran penting mengenai filosofi, keagamaan, dan tata cara hidup yang berhubungan dengan ajaran Hindu Bali. Pertama Lontar Dewa Tatwa, Lontar Dewa Tatwa adalah lontar yang berisi ajaran mengenai tattwa (filosofi atau ajaran tentang hakikat Tuhan dan alam semesta) menurut pandangan Hindu Bali. "Tatwa" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "hakikat" atau "kebenaran sejati." Dalam lontar ini, dijelaskan berbagai konsep dasar mengenai: Brahman (Tuhan yang Maha Esa), yang dalam ajaran Hindu Bali dipercaya sebagai sumber dari segala yang ada. Atman (jiwa atau roh), yang merupakan esensi dari setiap makhluk hidup. Jagat (alam semesta), yang meliputi segala ciptaan Tuhan dan hukum-hukum yang mengaturnya. Panca Maha Bhuta (lima elemen alam): tanah, air, api, udara, dan eter, yang membentuk dunia fisik. Lontar ini berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Hindu Bali dalam memahami hakikat kehidupan, penciptaan, dan tujuan spiritual mereka. Ajaran dalam lontar ini sering digunakan

oleh para pendeta, pemangku, dan masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan dharma (kebenaran dan tugas spiritual). Kedua, Lontar Brahma Sapa, Lontar Brahma Sapa adalah lontar yang mengandung ajaran mengenai Brahma Sapa, yang berkaitan dengan swa-prasasti atau peneguhan diri dalam konsep keagamaan Hindu, khususnya dalam konteks upacara dan ritual. Brahma Sapa dalam istilah Bali merujuk pada penyampaian atau pernyataan doa dan mantra untuk menyucikan atau meminta izin kepada Brahma (Tuhan Yang Maha Esa) dalam setiap kegiatan ritual. Brahma Sapa biasanya diterapkan dalam konteks upacara tertentu, terutama dalam upacara yang berhubungan dengan permohonan keselamatan, keberkahan, dan kesucian. Dalam lontar ini, dicatat berbagai ritual dan doa yang perlu dibaca oleh pemangku agama untuk menghubungkan umat dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Lontar Brahma Sapa sering kali menjadi pedoman dalam upacara yadnya (pengorbanan suci) di Bali, seperti upacara ngaben, melaspas, atau upacara adat lainnya yang memerlukan pengesahan atau "sapa" kepada Brahma sebagai pencipta dan pemelihara dunia ini.

Keterkaitan lontar Dewa Tatwa dan Lontar Brahma dengan tradisi manak salah (Kembar Buncing). Meskipun Lontar Dewa Tatwa dan Lontar Brahma Sapa lebih berfokus pada aspek spiritual dan ajaran umum dalam agama Hindu Bali, keberadaan lontar semacam ini tentu saja dapat mempengaruhi tradisi-tradisi lokal seperti Manak Salah (Kembar Buncing). Tradisi semacam itu bisa jadi terpengaruh oleh ajaran-ajaran dalam lontar tersebut, misalnya dalam hal penyucian atau pengaturan upacara yang melibatkan dewa-dewi dan roh nenek moyang, yang sesuai dengan konsep dan ajaran dalam lontar. Namun, jika Manak Salah adalah sebuah tradisi adat yang lebih spesifik untuk desa atau komunitas tertentu, mungkin tidak secara eksplisit dicatat dalam lontar-lontar ini. Meski demikian, bisa jadi ada referensi terkait dalam konteks upacara adat yang lebih luas, terutama jika tradisi tersebut berhubungan dengan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, atau roh-roh tertentu yang diatur dalam ajaran lontar Dewa Tatwa atau Brahma Sapa.

Berdasarkan pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan Jro Mangku Ketut Sudaya Sebagai Pemangku Desa Tigawasa mengatakan:

"Pelaksanaan tradisi *Manak Salah* (Kembar Buncing) masih dilaksanakan menurut kebiasaan atau kebiasaan yang sudah terlaksana. Adapun proses yang dilakukan antara lain 3 (tiga) tahapan yaitu persiapan, mebyakaon dan mekecis atau metirta, Menurut kepercayaan desa adat Tigawasa , jika ada yang memiliki anak Kembar maka akan di adakan karya mersihin karena di anggap ngeregedin (mengotori desa). Maka dari itu setelah 1 Bulan 7 Hari (*abulan pitung dina*), agar Desa Bersih dari yang istilahnya sebel. Acara Karya Mersihin (Mekiisang) ini berlangsung selama 1 hari 1 malam dan langsung selesai (*sineb*)."

2. Upaya Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi manak salah (atau yang lebih dikenal dengan istilah manak salah) di masyarakat Bali adalah salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian tradisi ini antara lain:

a. Pendidikan dan Sosialisasi

Memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi manak salah melalui pendidikan di sekolah-sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung atau pembuatan materi pendidikan yang relevan dengan kebudayaan Bali. Materi tentang tradisi lokal seperti manak salah dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pelajaran tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan praktik adat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada generasi muda mengenai pentingnya tradisi tersebut.

b. Penguatan Peran Lembaga Adat

Lembaga adat di Bali memiliki peran penting dalam melestarikan berbagai tradisi, termasuk manak salah. Melalui kegiatan rutin seperti upacara adat atau pertemuan-pertemuan, lembaga adat dapat memastikan tradisi tetap hidup dan dihormati. Penguatan Lembaga Adat Tigawasa adalah upaya untuk memperkuat peran dan fungsi lembaga adat dalam menjaga, melestarikan, dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai budaya lokal, seperti yang ada di desa atau komunitas adat Tigawasa. Tigawasa sendiri adalah salah satu desa di Bali yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi adat yang kental. Penguatan lembaga adat di desa ini bisa dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang melibatkan masyarakat, lembaga adat, dan pihak-pihak terkait.

c. Penyelenggaraan Festival Budaya

Menyelenggarakan festival budaya atau acara yang menampilkan tradisi manak salah kepada khalayak ramai. Festival ini juga bisa menjadi sarana untuk mengenalkan dan mempromosikan kebudayaan Bali kepada masyarakat luas, baik lokal maupun internasional. Pelaksanaan Upacara Adat

Salah satu cara terbaik untuk melibatkan masyarakat dalam festival adalah dengan melaksanakan upacara adat seperti manak salih, yang melibatkan seluruh elemen desa. Upacara ini dapat dijadikan bagian dari acara pembukaan festival atau puncak acara. Upacara adat yang ditampilkan harus sesuai dengan tata cara yang berlaku, dengan melibatkan sesepuh adat dan tokoh agama setempat untuk memberikan nilai otentik pada pelaksanaan festival. Pementasan Seni Tradisional Festival budaya juga bisa diisi dengan pementasan seni tradisional Bali, seperti tarian legong, tari barong, gamelan Bali, dan musik tradisional lainnya. Dengan menampilkan seni lokal, pengunjung tidak hanya akan mendapatkan hiburan, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh desa Tigawasa. Demonstrasi Kerajinan Tangan dan Kuliner

Salah satu cara menarik untuk mengedukasi pengunjung adalah dengan menampilkan pembuatan kerajinan tangan khas desa Tigawasa, seperti anyaman bambu, tenun, atau ukiran Bali. Selain itu, menyediakan stan kuliner lokal yang menyajikan masakan tradisional Bali juga akan memberikan pengalaman budaya yang lebih mendalam bagi para peserta festival.

d. Dokumentasi dan Publikasi

Pendokumentasian tradisi ini dalam bentuk buku, video, atau media sosial akan mempermudah generasi mendatang untuk mempelajari dan menghargai tradisi manak salah. Publikasi ini juga bisa menarik perhatian masyarakat lebih luas tentang pentingnya pelestarian tradisi. Dokumentasi dan publikasi adalah bagian penting dalam upaya pelestarian tradisi dan budaya, termasuk tradisi manak salih dan berbagai kegiatan adat di desa Tigawasa. Dokumentasi yang baik akan memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya dapat diteruskan ke generasi mendatang dan dikenal lebih luas. Publikasi yang efektif akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya tersebut. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam konteks dokumentasi dan publikasi tradisi adat di Tigawasa. Setiap kegiatan adat atau upacara yang dilaksanakan di Tigawasa perlu didokumentasikan dengan baik. Ini bisa mencakup foto, video, rekaman audio, serta catatan tertulis yang menjelaskan proses upacara, makna simbolis, dan peran masyarakat dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi semacam ini sangat penting untuk melestarikan detail tradisi yang mungkin tidak mudah ditemukan di tempat lain.

e. Melibatkan Generasi Muda

Mendorong generasi muda untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara atau kegiatan adat yang berkaitan dengan manak salah. Ini membantu agar tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, tradisi manak salah dapat dilestarikan dan diteruskan ke generasi berikutnya tanpa kehilangan makna dan nilai-nilainya.

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Manak Salah, beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tigawasa dapat mengedukasi kepada Generasi Muda: Tokoh adat dan masyarakat sepuh aktif melakukan penyuluhan kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga tradisi adat, melalui berbagai forum, pertemuan, dan pelatihan. Beberapa sekolah juga mulai mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal, termasuk tradisi ini, ke dalam kurikulum mereka. Kolaborasi dengan Pihak Pemerintah dan Lembaga Budaya: Pemerintah desa, bersama dengan lembaga budaya, berusaha untuk mengalokasikan anggaran dan sumber daya untuk mendukung kelangsungan tradisi ini. Misalnya, dengan mendirikan pusat informasi budaya atau mengadakan festival budaya yang melibatkan masyarakat untuk mempromosikan tradisi ini. Penyederhanaan upacara tanpa mengurangi esensi beberapa bagian dari upacara Manak Salah mulai disederhanakan, tetapi esensi dan makna dari setiap ritual tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang kini lebih sibuk dan memiliki keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di kuatkan dengan pendapat dari para ahli yaitu I Wayan Dibia (2000) dalam buku yang berjudul *Kepercayaan dan Tradisi Masyarakat Bali*. Beliau seorang ahli Budaya Bali yang banyak meneliti dan menulis tentang berbagai aspek keidupan masyarakat bali. Mengemukakan bahwa pentingnya pelestarian adat dan budaya Bali melalui ritual Adat dan Kearifan Lokal, yang dianggap sebagai bagian dari keseimbangan hidup antara manusia

dengan alam dan dunia spiritual. Dalam tradisi kelahiran anak kembar (termasuk dalam tradisi *manak salah*) bisa dianggap symbol keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan atau saling melengkapi, yang merupakan tema yang cukup sering ditemukan dalam banyak ritual dan ajaran Agama Hindu Bali. Oleh karena itu dalam pandangan I Wayan Dibia pelestarian tradisi ini akan mencangkup upaya untuk menjaga keseimbangan itu melalui penghormatan terhadap upacara dan ritual Adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan pada Tradisi Manak Salah di Desa Adat Pedawa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada 3 tahapan dalam prosesi pelaksanaan tradisi manak salah di Desa Adat Pedawa adalah sebagai berikut :

1. Proses Persiapan

Menurut kepercayaan desa adat Tigawasa, jika ada yang memiliki anak Kembar maka akan di adakan karya mersihin karena di anggap ngeregedin (mengotori desa). Maka dari itu setelah 1 Bulan 7 Hari (*abulan pitung dina*), agar Desa Bersih dari yang istilahnya sebel. Acara Karya Mersihin (Mekiisang) ini berlangsung selama 1 hari 1 malam dan langsung selesai (*sineb*).

2. Proses Mebyakaon

Bahwa byakaon merupakan suatu tatanan dalam upacara yang memilki arti menghilangkan segala mara bahaya yang dapat bersifat buruk pada bayi kembar buncing atau manak salah itu sendiri.

3. Proses metirta (pengeningning)

Salah satu dari prosesi pelaksanaan dari upacaranya menggunakan tirta sebagai pembersihan setelah mebyakaon dari bayi dan orangtua dari bayi kembar buncing atau manak salah memohon kepada ida betara atau tuhan yang maha esa yang berstana di pura segara rupek.

Ketiga Prosesi Tradisi Manak Salah tersebut mutlak semuanya harus dilaksanakan. tetapi hal pertama yang harus dilakukan setelah bayi kembar buncing atau manak salah tersebut adalah orang tua dari bayi kembar buncing atau manak salah melaporkan kepada pengulu, serta aparat adat agar diberikan petunjuk dari pengulu.

2. Upaya Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi manak salah (atau yang lebih dikenal dengan istilah manak salah) di masyarakat Bali adalah salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian tradisi ini antara lain:

a. Pendidikan dan Sosialisasi

Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung atau pembuatan materi pendidikan yang relevan dengan kebudayaan Bali. Penguatan Peran Lembaga Adat. Lembaga adat di Bali memiliki peran penting dalam melestarikan berbagai tradisi, termasuk manak salah.

Melalui kegiatan rutin seperti upacara adat atau pertemuan-pertemuan, lembaga adat dapat memastikan tradisi tetap hidup dan dihormati.

b. Penyelenggaraan Festival Budaya

Menyelenggarakan festival budaya atau acara yang menampilkan tradisi manak salah kepada khalayak ramai. Festival ini juga bisa menjadi sarana untuk mengenalkan dan mempromosikan kebudayaan Bali kepada masyarakat luas, baik lokal maupun internasional.

c. Dokumentasi dan Publikasi

Pendokumentasian tradisi ini dalam bentuk buku, video, atau media sosial akan mempermudah generasi mendatang untuk mempelajari dan menghargai tradisi manak salah. Publikasi ini juga bisa menarik perhatian masyarakat lebih luas tentang pentingnya pelestarian tradisi.

d. Melibatkan Generasi Muda

Mendorong generasi muda untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara atau kegiatan adat yang berkaitan dengan manak salah. Ini membantu agar tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, tradisi manak salah dapat dilestarikan dan diteruskan ke generasi berikutnya tanpa kehilangan makna dan nilai-nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, Ni Ketut Sari. "Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Perlindungan Konsumen." *Jurnal Komunikasi Hukum*, Volume1, No. 1 (Pebruari 2015): 68-80. Daerah Provinsi Bali Tahun 2019 Nomor 4, Noreg Peraturan Daerah Provinsi Bali: (4-Ketetapan MPR No. XVII/MPR/1998 Tentang HAM;KeputusanNo.10/DPRD/1951tentang penghapusan "*manak salah*").

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat (Lembaran)

Pursika, I Nyoman, and I Ketut Sudiarmaka. "Kebertahanan Tradisi Manak Salah Pada Masyarakat Padang Bulia." In *Seminar Nasional Riset Inovatif*, Vol. 4, 2016.

Dewi, D. P. (2019). *Simbol Kekuatan Adat-Istiadat Bali dalam Novel Incestkarya I Wayan Artika (Kajian Semiotika Budaya)*. 3(2), 54–67.

Dibia, I. Wayan.(2000).*Kepercayaan dan tradisi Masyarakat Bali*. Denpasar:Penerbit Bali Post.

Dibia, I. Wayan.(2006).*Pendiidikan Agama dan Budaya*. Denpasar:Penerbit Bali Post.

Dibia, I. Wayan.(2010).*Kepercayaan dan tradisi Masyarakat Bali: Perspektif sosial dan Kultural*. Denpasar:Penerbit Bali Post.

Dwipayana, I. K. A., & Artajaya, G. S. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(22), 84–104.

Sukerti, N. N., & Ariani, I. G. A. A. (2018). Budaya Hukum Masyarakat Adat Bali Terhadap Eksistensi Perkawinan Beda Wangsa. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(4), 516–528.

Waluyo, B. (2002). *Penelitian Hukum Praktek*. Sinar Grafika.